

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat mencapai potensi penuh dengan rekomendasi *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) yaitu, 30 menit pertama ketika dilahirkan diberi ASI, kemudian dilanjutkan dengan pemberian ASI selama 6 bulan atau disebut ASI eksklusif, dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Pinanggih dan Fatmaningrum, 2024).

MPASI merupakan makanan pendamping ASI yang diberikan kepada bayi ketika sudah memasuki 6 bulan sampai dengan 24 bulan yang diperkenalkan secara bertahap baik bentuk maupun porsi makanan sesuai dengan kebutuhan bayi (Mulyaningsih dan Safitri, 2023). Pemberian MPASI dianggap benar apabila memenuhi syarat seperti tepat usia, komponen gizi yang cukup dan seimbang, serta higienisnya terjaga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan yang baik (Aprillia et al., 2020).

MPASI yang diberikan tidak tepat waktu atau diberikan secara tidak benar, dapat menghambat pertumbuhan bayi, MPASI juga dapat menggagalkan ASI eksklusif apabila diberikan kurang dari usia 6 bulan. Makanan dengan kualitas gizinya yang rendah dan disiapkan secara tidak higienis ini dapat menyebabkan bayi mengalami masalah gizi seperti *stunting*, diare, *wasting*, *underweight* (Batubara dan Maisyura, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan pada tahun 2024, bahwa usia 5 tahun mengalami *stunting* sebanyak 156 juta lebih, kurang gizi dan gizi buruk sebanyak 51 juta anak, Malnutrisi memegang peranan krusial sebagai faktor utama yang melandasi 45% dari keseluruhan kasus kematian anak usia balita. Tercatat secara global kematian balita sebanyak 43 untuk setiap 1.000 kelahiran hidup atau setara dengan akumulasi 6 juta kematian saban tahunnya (Marlinda et al., 2025). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Utara 2024 menyatakan bahwa

prevalensi *stunting* sebesar 14%, *wasting* 7,9% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2024).

Masalah gizi ini dipengaruhi oleh perilaku pemberian MP-ASI pada anaknya. Penelitian Lestiarini (2020) dan Mauliza (2021) menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara tingkat pemahaman ibu dengan praktik pemberian MPASI yang berpengaruh pada tindakan dan perilaku ibu dalam pemberian MPASI (Lestiarini dan Sulistyorini 2020);(Mauliza et al., 2021). Menurut Novianti (2021) juga menyatakan bahwa kurangnya akses informasi dan rendahnya pendidikan ibu menyebabkan rendahnya kualitas pemberian MPASI pada balita (Marlinda et al., 2025)

Tahapan pemberian MPASI wajib diselaraskan dengan tingkat kematangan organ pencernaan bayi. Oleh sebab itu konsistensi makanan disajikan secara progresif, dimulai dari bentuk cair dan kental, berlanjut ketekstur lunak, hingga berujung pada makanan padat (Valerie et al., 2023).

Menurut Riskesdas 2023, di Indonesia prevalensi anak usia 1-3 tahun yang mengonsumsi makanan beragam masih rendah, yaitu sebanyak 46,6%. Menurut Survei Diet Total (SDT) 2024, penyajian yang kurang tepat seperti pengenalan terlalu dini, sekitar 46,6% anak 6-23 bulan mengonsumsi MPASI beragam, tidak diberikan protein hewani sebanyak 44%, bentuk makanan tidak sesuai umur sebanyak 41,3%, tekstur bubur yang tidak kental, frekuensi pemberian MPASI yang tidak tepat sebanyak 24% dan porsi yang tidak sesuai umur sebanyak 49,3% (Marlinda et al., 2025).

Faktor pengetahuan ibu menjadi peranan penting dalam membentuk kesadaran dan sikap terhadap pemberian MPASI yang tepat sehingga dapat membantu bayi tumbuh dengan sehat(Puspitarini dan Deny Kristanto, 2023). Pengetahuan gizi ibu yang kurang tepat dapat memengaruhi status gizi balita. Sikap atau perilaku ibu dalam mengelola makanan yang tepat untuk balita yang meliputi jumlah, variasi, frekuensi asupan makanan (Simamora dan Isabella Hutabarat, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2023) menunjukkan bahwa MPASI yang baik yaitu diberikan tepat waktu, sesuai dari segi gizi, dan juga aman. Penentuan tekstur, porsi juga harus disesuaikan dengan umur, proses pengolahan MPASI harus memperhatikan penggunaan bahan lokal yang bergizi serta terjangkau dan sesuai usia bayi. Kebersihan penyajian, serta juga penyimpanan yang aman harus diperhatikan (Nurul Azizan et al., 2023).

Salah satu upaya dalam menambah pemahaman, sikap dan kecakapan ibu menyajikan MPASI yaitu melalui pemberian edukasi pendidikan kesehatan, untuk mengubah kebiasaan seperti hanya memberikan variasi menu yang tidak beragam seperti pengolahan beras dijadikan bubur atau pisang yang dilumatkan sehingga anak kurang tertarik dalam memakan MPASI yang dapat memengaruhi gizi anak juga (Batubara dan Maisyura, 2024). Pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai menu makanan anak yang beranekaragam dipengaruhi secara signifikan oleh penyuluhan yang diberikan kepada ibu (Fitriyaningsih et al., 2023).

Pemberian edukasi dapat diberikan dengan menggunakan media video yang sudah banyak digunakan dalam intervensi kesehatan masyarakat (Wahyudi Gufron 2023) (Xiao et al., 2024), karena sifatnya menarik dan mudah diakses (Madriaza et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi melalui media video dapat meningkatkan pengetahuan (Fauzi et al., 2023); Arum dan Mulyana, 2024); Sahro et al., 2023) dan juga perilaku (Arum dan Mulyana, 2024).

Hasil penelitian Yolahumaroh (2024) menyatakan bahwa pemberian edukasi berbasis video, terdapat perubahan pengetahuan dan sikap, namun pemberian MPASI tetap sama. Hasil penelitian oleh Putri (2025) juga menyatakan bahwa paparan edukasi menggunakan video memberikan dampak positif terhadap tingkat wawasan ibu dalam penatalaksanaan makanan pendamping.

Berdasarkan survei awal di PMB Helena, Sunggal, didapatkan bahwa masih banyak bayi yang mengalami masalah gizi, dikarenakan ibu yang kurang paham bagaimana cara mengelola MPASI yang benar baik dari segi porsi, tekstur, frekuensi pemberian, jenis makanan, waktu pemberian yang tepat, kebersihan penyajian dan penyimpanan, maupun pengolahan MPASI yang benar. Peneliti tertarik untuk

memberikan edukasi berbasis video demonstrasi tentang pengelolaan MPASI terhadap perubahan perilaku ibu agar tercipta perubahan sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis video demonstrasi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang , bahwa masih banyak ibu dalam mengelola MPASI secara kurang tepat sehingga mengakibatkan terjadinya masalah gizi pada bayi, maka dari itu dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis video demonstrasi pengelolaan MPASI di PMB Helena?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis video demonstrasi pengelolaan MPASI di PMB Helena?
3. Apakah terdapat perbedaan tindakan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis video demonstrasi pengelolaan MPASI di PMB Helena?
4. Apakah terdapat pengaruh edukasi berbasis video demonstrasi pengelolaan MPASI terhadap perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) Ibu di PMB Helena?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian edukasi berbasis video pengelolaan MPASI terhadap peningkatan perilaku ibu di PMB Helena

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi perbedaan sebelum dan sesudah diberikan video terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pengelolaan MPASI di PMB Helena
2. Mengidentifikasi distribusi perbedaan sebelum dan sesudah diberikan video terhadap peningkatan sikap ibu dalam pengelolaan MPASI di PMB Helena

3. Mengidentifikasi distribusi perbedaan sebelum dan sesudah diberikan video terhadap peningkatan tindakan ibu dalam pengelolaan MPASI di PMB Helena
4. Menganalisis pengaruh edukasi berbasis video demonstrasi pengelolaan MPASI terhadap perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) Ibu di PMB Helena.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah pengetahuan mahasiswi Universitas Prima Indonesia, Prodi Kebidanan khususnya dalam pengabdian masyarakat dalam upaya peningkatan perilaku ibu tentang pengelolaan MPASI melalui media yang efektif

2. Bagi Klinik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan kebidanan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu tentang pengelolaan MPASI dengan cara memberikan penyuluhan, kelas ibu yang mempunyai bayi dan balita dengan menggunakan media yang lebih efektif sehingga dapat menghindari masalah gizi pada bayi di PMB Helena

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan sumber bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan desain kualitatif serta menambah variabel lainnya seperti sumber informasi, dukungan suami, dan penyuluhan.